

KONSEP GURU DAN MURID DALAM PANDANGAN IBN JAMA'AH (STUDI ANALISIS TERHADAP KITAB TAZKIRAH AL-SAMI' WA AL-MUTAKALLIM)

Muthoifin

Magister Pendidikan Islam, Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Surakarta, Indonesia
Email: mut122@ums.ac.id

Abstrak — Begitu pentingnya guru dan murid, Ibn Jama'ah menjadikannya konsep keduanya sebagai jiwa dalam ilmu kependidikannya. Hal ini bisa ditemukan dalam pemikirannya tentang konsep ilmu yang terdapat dalam bukunya yang berjudul *Tazkirah al-Sami' wa al-Mutakallim fi adab al-Alim wa al-Muta'allim*, bahkan para pakar pendidikanpun mengakui konsepsi yang digagasnya. Untuk itu fokus permasalahan ini adalah bagaimana konsep ilmu dalam pandangan Ibn Jama'ah? Tujuannya adalah untuk mengetahui rumusan konsep ilmu Ibn Jama'ah yang berkaitan dengan konsep ilmuwan, guru, murid, dan sekolah. Penelitian yang digunakan adalah bentuk kualitatif, library research, dengan pendekatan *historical approach* dan filosofis, teknik analisis menggunakan *content analysis* dan deskriptif. Data-data itu dianalisa untuk diambil kesimpulan dari fenomena yang ada. Hasil penelitian, pemikiran Ibn Jama'ah tentang Konsep ilmu sangat runtut, luas, dan mendalam, mulai dari konsep ilmuwan, hakekat ilmu, etika guru, etika murid, etika dalam mengajar, etika terhadap buku, dan etika bagi penghuni asrama. Konsep ilmu yang ditawarkan Ibn Jama'ah hampir selaras dengan konsep-konsep ilmu yang ditawarkan oleh ulama-ulama' lainnya, seperti Syekh al-Zarnuji, al-Ghazali serta ulama lainnya yang pakar dalam ilmu pendidikan, akan tetap konsep ilmu Ibn Jama'ah lebih runtut, lugas dan mendalam. Pandangannya tentang guru adalah seorang guru hendaknya senantiasa dekat dengan Allah, memelihara ilmu pengetahuan, tidak menjadikan ilmu sebagai alat mencapai tujuan duniawi, terhindar dari tindakan tercela, memperlakukan masyarakat dengan dengan akhlak mulia, dan memperdalam ilmu pengetahuan terus menerus. Konsep murid diantaranya, murid harus membersihkan hati sifat buruk dan aqidah keliru, meluruskan niat hanya karena Allah, menghargai waktu, dan membatasi pergaulan hanya dengan yang bermanfaat bagi belajar.

Kata Kunci — Ibn Jama'ah, guru, murid, ilmu, etika.

I. PENDAHULUAN

Membicarakan masalah ilmu pada umumnya serta ilmu tentang pendidikan pada khususnya dikalangan para ulama' baik ulama klasik maupun modern tidak bisa ditinggalkan pembicaraan terhadap tokoh yang bernama Ibn Jama'ah,¹

¹ Bernama lengkap Badr al-Din Muhammad ibn Ibrahim ibn Sa'd Allah ibn jama'ah ibn Ismail ibn Jama'ah ibn Hazim ibn Sakhr ibn 'Abd Allah al-Kinani, yang lahir pada tanggal 4 Rabi' al-Akhir 639/1241, di Hamah,

seorang pakar yang mengonsentrasikan keahliannya dalam bidang pendidikan dan keislaman. Hal yang demikian disebabkan berbagai konsep strategis tentang pendidikan Islam, hukum Islam, adab dan akhlak, ilmu kalam, studi al-Qur'an, studi al-Hadits dan kajian Islam lainnya hampir semuanya ada dalam benak pikiran dan buku-bukunya.

Hasan Asari dalam bukunya yang berjudul "*Etika Akademisi dalam Islam*" menyebutkan bahwa Ibn Jama'ah adalah ilmuwan ensiklopedis yang masyhur dan luas pengetahuannya pada zamannya, meskipun perhatiannya terfokus pada kajian keagamaan, ternyata ia juga mempunyai pengetahuan yang sangat luar biasa tentang konsep ilmu dan yang berkaitan dengannya.² Hal ini bisa dilihat dari beberapa karyanya, terutama karya mengenai konsep adab atau etika yang tertulis dan terabadikan dalam kitabnya yang ia sendiri beri nama *Tazkirah al-Sami' wa al-Mutakallim fi adab al-Alim wa al-Muta'allim*. Kitab yang ia tulis sendiri di awal karirnya sebagai guru di sebuah madrasah di daerah kelahirannya, sekaligus satu-sunya karya penting tentang dunia pendidikan dan yang berkaitan dengan konsep ilmuwan, seperti konsepsi tentang etika sebagai ilmuwan, etika sebagai murid, etika terhadap buku, dan etika sebagai penghuni madrasah.

Meskipun karya tentang hal tersebut sudah banyak dibahas oleh para akademisi baik sebelumnya maupun sesudahnya. Seperti al-Zarnuji yang terkenal dengan kitab *Ta'lim al-Muta'alim*, al-Ghazali yang terkenal dengan kitabnya berjudul *ayyuha al-Walad*, Muhammad Hasyim Asy'ari dengan *'Adab al-'Alim wa al-Mutakallim fima Yahtaj ilaihi fi Maqamat Ta'limihi*.³ Akan tetapi apa yang disampaikan Ibn Jama'ah dalam kitabnya *Tazkirah al-Sami' wa al-Mutakallim fi adab al-Alim wa al-Muta'allim* ini sangat unik, runtut, dan detail sekali dalam pembahasannya. Untuk itu, penelitian ini bertujuan untuk merumuskan, bagaimana konsep ilmu dalam pandangan Ibn Jama'ah? Tujuan yang diharapkan dalam hal ini adalah untuk mengetahui rumusan tentang konsep ilmu Ibn Jama'ah baik berupa konsep ilmuwan, konsep guru,⁴ konsep

Syria. Dalam keluarga dengan empat anak, Ibn Jama'ah yang terkecil. Keluarga Ibn Jama'ah mempunyai tradisi intelektual mapan.

² Hasan Asari, *Etika Akademisi Dalam Islam*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008, hlm. 111

³ Muhammad Hayim Asy'ari. *Adab al-'Alim wal-Mutakallim fima Yahtaj ilaihi fi Maqamat Ta'limihi*, Jombang: Maktabah al-Turas al-Islami, hlm. 2.

⁴ Menurut Ki Hadjar, istilah guru adalah seorang pamong yang harus "digugu" dan "ditiru". Untuk itu, guru atau si pengajar harus seorang yang berpengetahuan dan berpengalaman, paling sedikit harus yang suci hidupnya, lahir dan batin. Guru, masih menurut Ki Hadjar Dewantara tidak hanya

murid, dan yang berkaitan dalam kitan *Tazkirah al-Sami' wa al-Mutakallim fi adab al-Alim wa al-Muta'allim*.

Tentang konsep guru, Abdullah Aly memaparkan bahwa peran ilmuwan atau guru dalam Islam sangatlah luas, diantaranya: 1) Ia berperan sebagai *murabbi*, ilmuwan atau guru harus mengembangkan, mengatur, dan memelihara potensi, minat, bakat, dan kemampuan siswa secara bertahap ke arah akulturasi diri. 2) Berperan sebagai *muallim*, guru harus melakukan transfer ilmu dan nilai kepada siswa. 3) Berperan sebagai *mursyid*, guru harus melakukan transinternalisasi kepribadian dan akhlak siswa. 4) Berperan sebagai *muaddib*, guru harus membangun peradaban masa depan yang berkualitas melalui pendidikan. 5) Berperan sebagai *mudarris*, guru harus mencerdaskan siswa baik secara intelektual, emosional, maupun spiritual.⁵

II. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah *library research*. Bodgan dan Biklen menyimpulkan bahwa studi ini juga dikategorikan sebagai penelitian kualitatif. Dikatakan kualitatif, karena studi ini lebih menekankan pada pendeskripsian pemikiran dan konsepsi ilmu menurut Ibn Jama'ah, terutama pemikirannya tentang konsep ilmuwan, konsep guru dan murid, serta konsep etika terhadap buku dan sekolah. Karena fokusnya pada deskriptif, maka penelitian ini juga bersifat alamiah dan induktif. Sebagaimana diungkapkan Bodgan dan Biklen, bahwa penelitian kualitatif memiliki lima karakteristik khusus, yaitu: (a) naturalistik, (b) deskriptif, (c) perhatian pada proses, (d) induktif, dan (e) perhatian pada makna.⁶

B. Pendekatan

Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sejarah (*historical approach*). Abuddin Nata⁷ menyatakan bahwa historis atau sejarah adalah suatu ilmu yang di dalamnya dibahas berbagai peristiwa dengan memperhatikan unsur tempat, waktu, obyek, latar belakang, dan pelaku dari peristiwa tersebut. Pendekatan lain dalam penelitian ini adalah pendekatan biografi, Komaruddin⁸ beralasan karena memaparkan tentang pemikiran atau pun pandangan tokoh, agamawan, politikus, ataupun sejarawan. Selain itu, penulis juga memakai pendekatan normatif, yaitu untuk merumuskan kesimpulan-kesimpulan mengenai keadaan dan kaidah yang berlaku pada obyek penelitian.

memberi pengetahuan yang perlu dan baik saja, akan tetapi harus juga mendidik si murid agar dapat mencari sendiri pengetahuan itu dan memakainya guna amal keperluan umum. Pengetahuan yang baik dan perlu yaitu yang manfaat untuk keperluan lahir dan batin dalam hidup bersama. (lihat. Ki Hadjar Dewantara dalam Bagian Pertama Pendidikan, hlm. 27.

⁵ Abdullah Aly, *Tujuan Pendidikan Islam*, dalam Bahan Ajar P31, pada 10 Agustus 2010.

⁶ Robert C. Bodgan dan Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*, London: Allyn and Bacon, 1998, hlm. 4-5.

⁷ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998. hlm. 59.

⁸ Komaruddin, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1991, hlm. 72.

Sumber data primer diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan mengenakan alat pengukur atau alat pengambilan data langsung pada subyek sebagai sumber informasi yang dicari. Sehingga data primer tersebut adalah data-data dari pemikiran Ibn Jama'ah yang tersimpan berbagai karyanya, seperti buku *Tazkirah al-Sami' wa al-Mutakallim fi 'Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, yang diedit ulang oleh Muhammad Mahdi al-'Ajmi, Beirut: Dar al-Basyar al-Islami. Buku *Tazkirat al-Sami' wa al-Mutakallim fi 'Adabi al-'Alim wa al-Muta'allim*, yang diedit ulang oleh Muhammad Hasyim al-Nadawi, Hyderabad: Da'irah al-Ma'arif al-Usmaniyyah, dan buku *Tazkirat al-Sami' wa al-Mutakallim fi 'Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, yang diedit oleh, 'Abd Amir Syams al-Din. Beirut: Dar Iqra'. Sedangkan data sekunder adalah data-data yang berhubungan dengan tema penelitian, seperti buku yang ditulis oleh Khalaf, 'Abd al-Jawwad, tahun 1988, berjudul *al-Qadi Badr al-Din Ibn Jama'ah: Hayatuhu wa Asaruhu*. Karachi: Jami'ah al-Dirasat al-Islamiyyah, dan lainnya.

C. Teknik Analisis Data

Teknik analisis datanya menggunakan *Content analysis*, sebagaimana ungkapan Suryabrata⁹ bahwa *content analysis* adalah menganalisis data sesuai dengan kandungan isinya. Dengan ini data-data yang penulis kumpulkan adalah bersifat deskriptif dan data tekstual yang bersifat fenomenal, maka dalam mengelola data-data tersebut penulis menggunakan analisis ini. Dengan analisis ini penulis akan melakukan analisis data secara ilmiah dan menyeluruh tentang konsep ilmu Ibn Jama'ah, yaitu dengan cara: a) komparatif, b) deskriptif, dan c) induktif. Untuk melakukan penelitian terhadap konsep ilmu Ibn Jama'ah, kiranya perlu dilakukan telaah terhadap kajian-kajian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya, hal ini dimaksudkan untuk melihat relevansi dan sumber-sumber yang akan dijadikan rujukan dalam penelitian ini dan sekaligus sebagai upaya menghindari duplikasi terhadap penelitian yang sudah ada. Selanjutnya, karena penelitian ini merupakan studi tokoh dan sejarah, maka langkah-langkah yang digunakannya meliputi: a) pemilihan topik, b) pengumpulan sumber, c) verifikasi (kritik sejarah, keabsahan sumber), d) interpretasi (analisis dan sintesis), e) historiografi atau penulisan, dan f) penyimpulan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dia adalah seorang yang lahir dari keluarga dengan tradisi ilmiah yang baik, ia biasa disebut sebagai Badr al-Din Ibn al-Jama'ah, yang kala itu mendapatkan pendidikan terbaik dari zamannya. Ia dibimbing oleh ayahnya sendiri, dan sejumlah ilmuwan terkemuka. Ibn Jama'ah menempatkan diri sebagai ulama' terkenal periode kerajaan Mamluk yang sukses memadukan karir ilmiah dengan publik. Ia menjadi *mudarris* (guru) di madrasah terbaik di Damaskus, Jerusalem, dan Kairo serta dipercaya sebagai *qadi* dan *qadi al-qudat* mazhab

⁹ Sumardi Suryabrata, *Metode Penelitian*, Jakarta: Rajawali Press, 1998, hlm. 94.

Syafi'i. Karirnya sempat mencapai puncak harapan ilmuwan pada era itu.¹⁰

Menurut Asari, Ibn Jama'ah adalah ilmuwan ensiklopedis yang masyhur pada zamannya. Meskipun perhatiannya terfokus pada ilmu agama, ternyata karyanya mengenai adab atau etika tertulis dan terabadikan dalam kitab yang ia sendiri beri nama *Tazkirah al-Sami' wa al-Mutakallim fi adab al-Alim wa al-Muta'allim*. Kitab itu ia tulis di awal karirnya di madrasah dan termasuk satu-satunya karya tentang pendidikan. Karya ini merupakan lanjutan karya sejenis yang ditulis ilmuwan sebelumnya. Ia senganya memasukkan Empat tema khusus yang menjadi fokus pemikiran Ibn Jama'ah dalam bukunya, diantaranya: 1). Etika ilmuwan, 2. Etika murid, 3). Etika terhadap buku, dan 4). Etika penghuni madrasah.

Ia memulai belajara pada usia sangat dini. Dan hal ini menurut para ilmuwan lainnya, tidak terlalu aneh karena ia lahir dalam keluarga dengan tradisi ilmiah yang baik. Lagi pula belajar pada usia tujuh tahun tidak bertentangan dengan praktik pendidikan pada abad pertengahan. Meskipun terdapat variasi usia pada pendidikan formal. Jawwad Khalaf berpendapat, bahwa menurut Ibn Hazm pendidikan dasar formal (*kuttab*) sebaiknya dimulai sejak usia lima tahun. Ibn al-Jawzi yang wafat tahun 1200 M melaporkan, bahwa ia masuk *kuttab* pada usia enam tahun dan banyak teman kelasnya berusia lebih tua.¹¹ Meskipun demikian, Ibn Jama'ah adalah sosok ilmuwan yang mengikuti jalur lazim sebagaimana ditempuh banyak orang. Jadi bisa disimpulkan, bahwa ia memperoleh pendidikan terbaik ditambah ia diberkahi latas belakang yang kondusif. Maka tidak heran jika ia tumbuh menjadi intelektual muda yang sangat disegani semua orang di zamannya. Singkat kata, karirnya bisa digambarkan merupakan perpaduan antara mengajar dan *qadi* yang dijalani dalam satu iklim sosio-politik yang sangat dinamis.

'Abd al-Jawwad Khalaf mencatat ada 40 skolar terkenal yang lahir dari rahim keluarga Ibn Jama'ah dan hidup sepanjang masa Ayyubiyah dan Mamluk. Asari mencatat, beberapa anggota dari Ibn Jama'ah berhasil menjadi *faqih*, *qadli* atau *khatib* terkenal. Karena menjadi seorang *faqih*, *qadli* atau *khatib* merupakan simbol keberhasilan seorang ilmuwan pada masa itu.¹² Dan ternyata, beberapa *faqih* terkenal merupakan berasal dari Bani Jama'ah, mulai kakek dan ayah Ibn Jamah, hingga sepupu dan anak-anak mereka. Para *faqih* dari golongan ini di segani dalam waktu lama di Hamah, Damaskus, Kairo, dan Jerussalem. Termasuk Ibn Jamah, ia merupakan sosok figur intelektual paling menonjol

dari keluarga ini dan meniti karir di kota itu. Namun, ia banyak menghabiskan waktu di kairo.¹³

A. Guru-gurunya

Menurut Jawwad, bahwa Ibn Jama'ah mendapat pengajaran agama dari beberapa guru yang sangat terkenal di tempat dan masanya, baik oleh ayahnya sendiri maupun guru lain, diantara guru-gururnya adalah: *Shofi al-Din ibn al-Baradzi'* wafat 647 H., *al-Rasyid Ibn Maslamah*. w. 650H., *al-Rasyid al-Iraqi*. w. 652 H., *Syaih al-Syuyuh al-Anshari*. w. 662 H., *al-Rasyid al-'Aththar*. w. 662 H., *al-Radli Ibn al-Burhan*. w. 664 H., *Ibn 'Abd al-Warits*. w. 665 H., *Ibn al-Qasthalani*. w. 665 H., *Ibn 'Izwan*. w. 667 H., *al-Majdu Ibn Daqiq*. w. 667 H., *Ibn 'Abd al-Daim*. w. 668 H., *Syaraf al-Din al-Sabaqi*. w. 669 H., *al-Muin al-Dimasyqa*. w. 670 H., *Ibn Malik*. w. 672 H., *al-Kamal Ibn 'Abd*. w. 672 H., *Ibn Abi al-Yasar*. w. 672 H., *Ibn Alaq*. w. 672 H., *al-Najib*. w. 672 H., *Ibn 'Athha' al-Hanafi*. w. 673 H., *Ibrahim Ibn Jama'ah*. w. 675 H., *Ibn Razin*. w. 680 H., *Ibn 'Alan*. w. 680 H., *Ibn 'Abi 'Amr*. w. 682 H., *Ibn al-Mutawwij*. w. 730 H.¹⁴

B. Murid-muridnya

Muri-murid Ibn Jama'ah sangat banyak sekali, bahkan tersebar hampir di pelosok Jazirah Arab. Menurut Jawwad (1988:62) diantara muri-muridnya yang sangat terkenal diantaranya: *al-Imam Atsir al-Din Abu Hayyan*., *al-'Allamah Taj al-Din al-Sabaki*., *al-Muarrikh al-Kabir Shalah al-Din al-Shafadi*., *al-Imam al-Muhaddits Nur al-Din 'Ali Ibn Jabir al-Hasyimi*., *al-Faqih al-Kabir Qutb al-Din al-Sanbathi*., *Syihab al-Din al-Hakari*., *al-Imam al-Kabir Syams al-Din Ibn al-Qamakh*., *Muhammad Ibn Muhammad Ibn al-Husaini al-Halabi*., *al-Syaikh al-Qadli 'Imad al-Din al-Balbisi*.¹⁵

C. Karya-karyanya

Khalifah menyebutkan bahwa sebagai ilmuwan, Ibn Jama'ah punya karya yang sangat beragam. Biografi dan komentar tentangnya menunjukkan hal demikian. Bahkan banyak dari karya-karyanya yang belum sempat dipublikasikan, sebagian malah belum diketahui apakah masih utuh ataukah sudah berhasil diwariskan. Dan berikut merupakan karya Ibn Jama'ah yang didapat dari catatan biografi ilmuwan muslim.¹⁶ Karya-karyanya memang tersebut secara berserakan di berbagai sumber. Diantara karyanya:

Dalam bidang Ulum al-Qur'an: *al-Tibyan fi Mubhamat al-Qur'an*; *Ghurur al-Tibyan fi man lam Yusammi fi al-Qur'an*; *al-Fawaid al-Laihah min Surah al-Fatihah*; *Kasyf al-Ma'ani an al-Mutasyabih min al-Matsani*; *al-Muqtas fi Fawaid Takrir al-Qishash*. Dalam bidang Ulum al-Hadits: *al-Manhal al-Rawi fi Mukhtashar 'Ulum al-Hadits al-Nabawi*; *al-Fawaid al-Gazirah al-Mustanbat min Hadits Barirah*; *Muhtashar fi Munasabat Tarajum al-Bukhari li Ahadits al-Abwab*; *Mukhtasar Afsa al-Amal*

¹⁰ Hasan Asari, *Etika Akademis Dalam Islam*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008, hlm. 111

¹¹ 'Abd al-Jawwad Khalaf, *al-Qadi Badr al-Din Ibn Jama'ah Hayatuhu wa Asaruhu*, Karachi: Jami'ah al-Dirasah al-Islamiyah, 1988, hlm. 7

¹² Ibn Jama'ah, *Tazkirat al-Sami' wal-Mutakallim*, Beirut: Dar al-Basyar al-Islami, hlm. 3.

¹³ Hasan Asari, *Etika Akademis*, hlm. 26.

¹⁴ Abd al-Jawwad Khalaf, *Hayatuhu wa Asaruhu*, hlm. 47.

¹⁵ Abd al-Jawwad Khalaf, *Hayatuhu wa Asaruhu*, hlm. 62.

¹⁶ Haji Khalifah, *Kasyf al-Zunun 'an Asami al-Kutub wal-Funun*, Istanbul: Wakalah al-Ma'arif, 1941-1943, hlm.720.

wal-Syawq fi 'Ulum Hadits al-Rasul li-Ibn al-Shalah; 'Arba'un Haditsan Tusa'iyah.

Dalam bidang ilmu Fiqh: *al-'Umdah fi al-Ahkam; Kasyf al-Ghummah fi Ahkam Ahl al-Zimmah; al-Tha'ah fi Fadlilati Shalat al-Jama'ah; al-Masalik fi Ilm al-Masalik; Tanqih al-Munazzarat fi tashih al-Mukhabarah*. Dalam bidang ilmu Kalam: *al-Radd 'ala al-Musyabbahah fi Qawlihi Ta'ala "al-Rahman 'Ala al-'Arsy Istawa"; al-Tanzih fi lbtal Hujjah al-Tasybih; Idlah al-Dalil fi Qath'i Hujaj al-Ta'til*. Dalam bidang ilmu Sejarah: *al-Mukhtashar al-Kabir fi al-Sirah; Nur al-Rawd*. Dalam bidang ilmu Nahwu dan Sastra: *Syarh Kafiyah Ibn al-Hajib; al-Dliya' al-Kamil wa Syarh al-Syamil; Lisan al-'Adab; Diwan al-Kitab; Arjuzah fi al-Khulafa'; Arjuzah fi Qadlati al-Syam*. Dalam bidang ilmu Politik dan Perang: *Tajnid al-Ajnad wa-Jihat al-Jihad; Mustanid al-Ajnad fi Alat al-Jihad; Awtsaq al-Asbab; Tahrir al-Ahkamfi Tadbir Ahl al-Islam; dan Hujjat al-Suluk fi Muhadat al-Muluk*. Dalam bidang ilmu Astrologi: *Risalah fi al-Astaralib*. Dalam bidang ilmu Pendidikan: *Tazkirah al-Sami' wa al-Mutakallim fi 'Adab al-'Alim wal-Muta'allim*.¹⁷

Konsep Ilmu

Struktur kitab *Tazkirah al-Sami' wa al-Mutakallim* ini tidak berbeda dengan kitab lain dengan tema serupa, seperti kitab *Adab al-'Alim wal-Mutakallim fima Yahtaj ilaihi fi Maqamat Ta'limihi* karya Muhammad Hasyim Asy'ari.¹⁸ Dimulai pendahuluan singkat, lalu sebuah bab kecil tentang keutamaan ilmu dan ulama' serta keutamaan kegiatan mengajar dan belajar. Dalam sisa bab juga dibahas etika akademis yang dibagi kedalam: 1) etika ilmuwan ('alim); 2) etika penuntut ilmu (*muta'allim*); 3) etika terhadap buku; dan 4) etika para penghuni asrama.¹⁹

A. Etika Personal Ilmuwan (Adab al-Nafs).

Asrari menyatakan bahwa Ibn Jama'ah dalam hal ini menempatkan dua belas poin etika yang menjadi kepribadian ilmuwan yang baik, diantaranya: 1). Ilmuwan senantiasa dekat dengan Allah SWT, sendirian maupun bersama orang lain. 2). Ilmuwan harus memelihara ilmu pengetahuan sebagaimana para ulama' salaf memeliharanya. 3). Ilmuwan harus zuhud dan menghindari kekayaan material berlebihan. 4). Ilmuwan tidak menjadikan ilmu sebagai alat mencapai tujuan duniawi seperti kemuliaan, kekayaan, ketenaran, atau bersaing dengan orang lain. 5). Ilmuwan harus terhindar dari tindakan tercela atau kurang pantas, baik agama maupun adat. 6). Ilmuwan melaksanakan ajaran agama dan mendukung syi'ar. 7). Ilmuwan dapat memelihara amalan sunat, baik berupa perbuatan maupun perkataan. 8). Ilmuwan memperlakukan masyarakat dengan dengan akhlak mulia. 9). Ilmuwan membersihkan diri dari akhlak buruk dan menumbuhkan akhlak terpuji. 10). Ilmuwan memperdalam ilmu pengetahuan terus menerus. 11). Ilmuwan tidak boleh segan belajar dari yang lebih rendah jabatan, keturunan, atau usia. 12). Ilmuwan

¹⁷ Abd al-Jawwad Khalaf, *Hayatuhu wa Asaruhu*, hlm. 68- 75.

¹⁸ Muhammad Hayim Asy'ari. *Adab al-'Alim wal-Mutakallim fima Yahtaj ilaihi fi Maqamat Ta'limihi*, Jombang: Maktabah al-Turas al-Islami, hlm. 2.

¹⁹ Hasan Asari, *Etika*, hlm. 41.

mentradisikan menulis dalam bidang yang ditekuni dan dikuasai.²⁰

Menurut Abdullah Aly, bahwa peran ilmuwan atau guru dalam Islam sangatlah luas, diantaranya: 1) Ia berperan sebagai *murabbi*, ilmuwan atau guru harus mengembangkan, mengatur, dan memelihara potensi, minat, bakat, dan kemampuan siswa secara bertahap ke arah akulturasi diri. 2) Berperan sebagai *muallim*, guru harus melakukan transfer ilmu dan nilai kepada siswa. 3). Berperan sebagai *mursyid*, guru harus melakukan transinternalisasi kepribadian dan akhlak siswa. 4). Berperan sebagai *muaddib*, guru harus membangun peradaban masa depan yang berkualitas melalui pendidikan. 5). Berperan sebagai *mudarris*, guru harus mencerdaskan siswa baik secara intelektual, emosional, maupun spiritual.²¹

B. Etika Bagi Guru (Adab al-Mu'allim)

Dalam pandangan Islam, terminologi guru mengandung makna yang sangat luas. Guru bisa berarti orang yang kerjanya mengajar, sebagaimana dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia.²² Guru bisa disebut *teacher* yang berarti guru, pengajar atau tutor, dalam Bahasa Inggris. Juga bisa disebut *ustadz*, *mudarris*, *mu'allim*, dan *muaddib* dalam Bahasa Arab.²³ Akan tetapi kesemua istilah diatas secara global mengilustrasikan bahwa terminologi guru adalah aktifitas yang bertujuan untuk mentransformasikan ilmu pengetahuan, ketrampilan, kecakapan, pengalaman kepada anak didik.²⁴

Muhammad Natsir, menyatakan "bahwa seorang guru harus memahami dasar dan tujuan pendidikan, dasar dari pelaksanaan pendidikan adalah tauhid, dan tujuannya adalah penghambaan kepada Allah Swt".²⁵ Lebih lanjut Moh. Natsir menambahi, seorang guru pada mulanya hendaknya menanamkan nilai-nilai tauhid ke dalam diri anak didik, karena nilai tersebut akan menyelamatkan anak-anak didik dari usaha pembalikan aqidah yang dilakukan oleh pihak misi dan *zending* di negeri ini. Namun demikian, masalah pendidikan anak, terutama dalam pembinaan tauhid, tidak hanya sebatas tanggung jawab guru di sekolah semata, para orang tua juga bertanggung jawab atas nasib anak-anak mereka.²⁶

Ibn Jama'ah sendiri mempunyai pandangan yang unik tentang konsep guru, hal ini ia susun sendiri dengan runtut konsepsi tersebut menjadi dua belas (12) poin etika yang berkaitan dengan guru dalam hal mengajar,²⁷ diantaranya: 1).

²⁰ Ibn Jama'ah, Tahqiq Muhammad Ibn Mahdi al-'Ajmi, *Tazkirat al-Sami' wal-Mutakallim*, Beirut: Dar al-Basyar al-Islami, hlm.44-55.

²¹ Abdullah Aly, *Tujuan Pendidikan Islam*, dalam Bahan Ajar P31, pada 10 Agustus 2010.

²² W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, hlm. 335.

²³ Suwito, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Publising House, 2008, hlm. 1.

²⁴ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997, hlm. 62.

²⁵ A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, hlm. 123.

²⁶ Ibid., hlm. 123.

²⁷ Hasan Asari, *Etika*, hlm. 51

Menjelang mengajar, ilmuwan membersihkan diri dari *hadats* dan kotoran, merapikan diri, serta mengenakan pakain bagus. 2). Keluar dari rumah, seorang ilmuwan hendaknya berdo'a mencari ilmu (thalab al-Ilm), mengingat Allah SWT, mengucapkan salam kepada yang hadir, lalu melaksanakan shalat dua raka'at (khususnya majlis di masjid). 3). Duduk pada posisi yang bisa dilihat seluruh yang hadir. 4). Membaca ayat al-Qur'an sebelum pelajaran dimulai agar berkah, mendo'akan diri sendiri, hadirin, dan kaum muslimin. 5). Jika mengajarkan beberapa disiplin ilmu dalam sehari, maka harus mendahulukan yang lebih mulia dan lebih penting. 6). Mengatur suara agar tidak terlalu lemah hingga sulit didengar hadirin, juga tidak terlalu keras hingga mengganggu orang di luar majlis. 7). Menjaga majlis agar tidak menjadi ajang senda gurau, kebingisan, atau perdebatan yang tidak jelas yang hanya mengakibatkan kelupaan. 8). Mengingatkan orang yang berlebihan dalam debat, atau bingung dalam debat, atau jelek tata krama, atau tak mau tenang setelah ditemukan kebenaran. 9). Ilmuwan harus bersikap adil dalam memberikan pelajaran. 10). Memberi penghargaan sewajarnya terhadap orang asing (bukan anggota kelas reguler) yang datang ketika majlis sedang berlangsung, dengan mempersilahkan dan menerimanya dengan baik. 11). Mengakhiri pelajaran dengan Wallah A'lam seperti halnya mufti mengakhiri jawaban tertulis. 12) Ilmuwan harus mengetahui keahlian dan mengajarkan bidang keahlian itu.²⁸

C. Etika Bagi Sang Murid (*Adab al-Muta'allim*)

W.J.S. Poerwadarminta mempunyai pandangan sendiri tentang murid. Menurutnyanya, yang dinamakan murid adalah orang (anak) yang lagi berguru atau belajar.²⁹ Sedangkan al-Zarnuji, menggunakan istilah *al-muta'allim* berasal dari kata dasar dalam bahasa Arab, yaitu *'allama, yu'allimu, ta'liman* yang berarti orang yang mencari ilmu pengetahuan dan kata ini lebih bersifat universal karena istilah *al-muta'allim* mencakup istilah *murid, tilmidz, dan thalib*.³⁰

Menurut Ki Hadjar, ia mendudukan anak didik sesuai dengan posisinya. Ki Hadjar sadar bahwa sebagai manusia, anak didik itu adalah manusia yang belum dewasa yang masih tergantung kepada pamongnya, anak didik itu memiliki kekurangan-kekurangan tertentu, anak didik masih sangat terbatas dibandingkan dengan kemampuan pamongnya. kekurangan ini akhirnya membawa anak didik tersebut mengadakan interaksi dengan pamongnya dalam situasi pendidikan. Jadi secara universal Ki Hadjar mempunyai konsep yang bagus tentang murid pada pendidikan di sekolah rendah. Menurutnyanya, sebaiknya murid laki-laki itu dicampur dengan murid perempuan, hal ini diperuntukkan supaya murid-murid laki-laki takut bersifat kasar dan berhati-hati dalam berkata-kata serta untuk menghaluskan dan mensucikan suasana di dalam kelas. Sedangkan pada murid-murid di sekolah menengah menurutnyanya, sebaiknya di pisahkan antara murid laki-laki dengan murid-murid

perempuan, karena menurutnya masa itu adalah masa menjelang mulainya birahi, sehingga sukar sekali pada anak untuk belajar, juga tujuan dipisahkannya murid laki-laki dan perempuan adalah agar para murid mudah memusatkan pikirannya untuk belajar.³¹

Ibn Jama'ah sendiri dalam bukunya merangkum ada sepuluh (10) konsep tentang etika personal yang harus dimiliki sang murid, hal ini merupakan dasar kesiapan menjadi penuntut ilmu yang baik, diantaranya: 1). Membersihkan hati dari kotoran, sifat buruk, aqidah keliru, dan aqidah tercela. 2). Meluruskan niat hanya karena Allah SWT, menghidupkan syariat islam, menyinari hati dan mengasah bathin dalam rangka mendekatkan diri pada Allah SWT. 3). Menghargai waktu dengan mencurahkan perhatian untuk urusan menuntut ilmu pengetahuan. 4). Menjaga kesederhanaan pakain dan makanan. 5). Membuat jadwal kegiatan yang ketat dan jelas manfaatnya. 6). Menghindari makan terlalu banyak. 7) Bersifat *wara'* papan, sandang, pangan semua diperoleh dengan cara yang halal. 8). Mengurangi konsumsi makanan yang bisa menyebabkan kebodohan dan lemahnya indera seperti apel asam, kubis atau cuka. 9). Meminimalkan waktu tidur, tetapi tidak mengganggu kesehatan. 10). Membatasi pergaulan hanya dengan orang yang bisa bermanfaat bagi belajar.³²

D. Etika Terhadap Buku

Menurut Ibnu Jama'ah, buku adalah alat utama dalam aktivitas keilmuan. Begitu juga menurut al-'Almawi dalam bukunya yang berjudul *al-Mu'id fi Adab al-Mufid wal-Mustafid*, bahwa posisi buku sangat sentral dan berpengaruh sekali dalam dunia ilmu dan pengajaran. Untuk itu, berikut ini beberapa poin dari kode etik terhadap buku menurut Ibn Jama'ah, diantaranya: 1) Murid harus senantiasa berupaya memperoleh buku yang dibuuhkan dengan jalan membeli, menyewa, atau meminjam. 2). Seseorang hanya meminjamkan buku kepada orang yang diyakini memanfaatkan buku tanpa merusak. 3). Waktu membaca, buku tidak dibiarkan terletak di lantai dan terlempar secara berlebihan. 4). Jika meminjam buku, seseorang harus memeriksa saat mengambil dan saat mengembalikan. 5). Saat menyalin buku ilmu agama, seseorang harus suci, bersih badan dan pakaian, menghadap qiblat, serta memulai naskah dengan membaca *basmalah*. 6). Dalam menyalin hendaknya dihindari tulisan yang terlalu halus, karena bisa mengakibatkan kurang jelasnya tulisan. 7). Jika naskah buku dibandingkan dengan naskah lain yang benar atau dengan bantuan Syaikh, maka harus diberi tanda harakat dan diakritik. Bagian yang potensial menimbulkan salah ejaan dan

³¹ Meskipun secara kasat mata dapat disimpulkan bahwa konsep guru menurut pemikiran pendidikan Ki Hadjar terdapat kemiripan dari segi menuntun atau membimbing murid dengan konsep Islam; akan tetapi jika dilihat secara detail, ternyata terdapat ketidaksamaan dengan konsep Islam, dimana dalam pendidikan Islam konsep guru (*mu'allim*) harus bisa mengarahkan anak didik menjadi manusia yang berakhlak Islami, melaksanakan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* sebagai aplikasi ajaran Islam agar menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah Swt.

³² Ibn Jama'ah, *Tazkirat*, hlm.80-88.

²⁸ Hasan Asari, *Etika*, hlm. 51

²⁹ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum*, hlm. 664.

³⁰ Suwito, *Sejarah Sosial*, hlm. 58.

membutuhkan perbaikan harus diperhatikan khusus. 8). Jika ingin membuat penjelasan (*takhrij*, terkadang disebut juga *al-Lahq*) tentang sesuatu dari matan, ia dapat membuatnya di margin buku. 9). Boleh menulis judul bab, nama-nama tokoh, dan pasal-pasal buku dengan tinta merah, atau tulisan tebal, untuk mempermudah dalam mencari kalimat. 10). Dalam koreksi tambahan atau kekeliruan naskah, cara membuang atau menghapus (*al-Darb*) lebih baik daripada menggosok kertas (*al-Hakk*) hingga tulisan hilang. 11) Pemilik buku boleh membuat *hasyiyah*, *faidah* atau *tanbih* pada margin buku.³³

E. Etika Penghuni Madrasah.

Tradisi menyediakan tempat tinggal bagi murid di madrasah-madrasah dilatarbelakangi dua faktor. Pertama, formalisasi pendidikan dengan tumbuhnya institusi pendidikan. Kedua, munculnya kesediaan menyediakan waqaf sebagai pendanaan kegiatan pendidikan. Dalam hal penyediaan penghuni madrasah Ibn Jama'ah juga mempunyai sebelas etika yang harus diterapkan untuk menjaga keharmonisan penghuni madrasah, diantaranya: 1). Murid yang ingin tinggal di asrama harus memastikan bahwa madrasah dan waqaf berasal dari harta halal, dan pemberi waqaf adalah *wara'*. 2). *Mudarris* (dosen) yang mengajar madrasah harus ilmuwan yang mendekati kriteria etika ilmuwan baik; pakar dibidangnya, religius, cerdas serta berwibawa. 3). Penghuni madrasah harus berupaya semaksimal mungkin untuk selalu mentaati pelaturan yang berlaku dan dicantumkan dalam *waqfiyyah* madrasah. 4). Jika pemberi waqaf mensyaratkan yang berhak menghuni asrama adalah orang-orang yang dapat beasiswa saja, maka seorang yang di luar itu tidak berhak tinggal. 5). Seseorang yang tinggal di madrasah harus benar-benar konsentrasi pada menuntut ilmu. 6). Penghuni asrama harus saling menghormati, memberi salam, saling membantu dan saling memaafkan. 7). Sedapat mungkin penghuni asrama memilih kamar dengan bertetangga dengan yang saleh, rajin, dan berperilaku baik. 8). Jika tinggal dekat dengan masjid atau perkumpulan lain yang menggunakan karpet atau tikar, harus menjaga kebersihan dari kotoran sandal yang jatuh. 9). Penghuni asrama dilarang duduk-duduk di pintu, kecuali terpaksa, tidak dikoridor menuju jalan. 10). Tidak diperbolehkan melihat dari celah pintu kamar orang lain meski lewat di depannya. 11). Mengupayakan agar selalu tiba di majlis lebih dulu dari guru. Ulama' salaf mengatakan: "salah satu etika terhadap *mudarris* adalah bahwa para murid menunggunya. Bukan sebaliknya, guru yang menunggu murid".³⁴

Akhirnya, dari berbagai ulasan di atas, kiranya kita semua dapat mengambil hikmah dari berbagai konsepsi tentang ilmu yang telah digagas oleh Ibn Jama'ah, agar tetap menjadi ilmuwan yang baik, guru yang bijaksana, murid yang konsisten dalam belajar, dan yang lebih penting lagi adalah mencari sosok guru yang ideal untuk dijadikan suri tauladan yang baik. Menurut Hanun Asrohah, bahwa guru yang baik

dan ideal sepanjang masa adalah Muhammad Saw. Karena diakui oleh para pakar kependidikan Islam bahwa Muhammad Saw adalah seorang guru yang layak untuk digugu dan ditiru. Sebagaimana konsep guru sekarang yaitu harus bisa (digugu dan ditiru). Muhammad adalah gambaran seorang guru yang sangat ideal baik pada zamannya maupun zaman sekarang. Sebagaimana diungkapkan Hanun Asrohah dalam bukunya yang berjudul *Sejarah Pendidikan Islam*, bahwa pendidikan Islam ada sejak Nabi Muhammad diangkat menjadi rasul di Makkah dan beliau sendirilah yang menjadi gurunya. Pendidikan masa kini merupakan *prototype* yang terus menerus dikembangkan oleh umat Islam untuk kepentingan pendidikan pada zamannya dalam pengertian yang seluas-luasnya, pendidikan Islam berkembang seiring dengan kemunculan Islam itu sendiri.³⁵

IV. KESIMPULAN

Konsep ilmu yang dipaparkan oleh Ibn Jama'ah dalam kitabnya yang berjudul *Tazkirat al-Sami' wal-Mutakallim*, sangat runtut, luas, dan mendalam pembahasannya. Lewat ilmunya yang agung ini, seluruh umat Islam yang konsisten terhadap dunia pendidikan sebaiknya mengambil hikmah dibalik konsepsi yang telah dibangun oleh sosok yang luar biasa. Konsep-konsepnya ditawarkan dengan model dan cara yang menawan, mulai dari konsep ilmu, hakekat ilmu, keagungan dan kemulyaan ilmu, manfaat ilmu bagi yang mempelajari dan mengajarkannya, etika guru, etika murid, etika dalam mengajar, etika terhadap buku, dan etika penghuni asrama. Konsep ilmu yang ditawarkan Ibn Jama'ah selaras dengan konsep-konsep ilmu yang ditawarkan oleh ulama' lainnya, seperti Syekh al-Zarnuji dengan kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, al-Ghazali dengan kitabnya *'Adab al-Allim wal-Muta'allim fima yahtaj ilaihi al-Muta'allim fi-Maqamat Ta'limihi*, serta ulama lainnya yang pakar dalam ilmu pendidikan dan pengajaran.

Pandangan Ibn Jama'ah dalam kitab *Tazkirat al-Sami' wal-Mutakallim* ini tidak berbeda dengan kitab lain dengan tema serupa, dimulai pendahuluan singkat tentang keutamaan ilmu dan ulama' serta keutamaan kegiatan mengajar dan belajar serta menitik peratkan pada konsep ilmu yang berkaitan dengan empat hal, yaitu 1) etika ilmuwan (*'alim*); 2) etika penuntut ilmu (*muta'allim*); 3) etika terhadap buku; dan 4) etika para penghuni asrama. Diantara pemikirannya adalah seorang guru atau ilmuwan hendaknya senantiasa dekat dengan Allah Swt, memelihara ilmu pengetahuan, tidak menjadikan ilmu sebagai alat mencapai tujuan duniawi, terhindar dari tindakan tercela, memperlakukan masyarakat dengan dengan akhlak mulia, dan memperdalam ilmu pengetahuan terus menerus, sedangkan konsep murid diantaranya, murid harus membersihkan hati dari kotoran, sifat buruk dan aqidah keliru, meluruskan niat hanya karena Allah Swt, menghargai waktu, membuat jadwal kegiatan yang ketat dan jelas

³³ Ibn Jama'ah, *Tazkirat*, hlm 116-124.

³⁴ Ibn Jama'ah, *Tazkirat*, hlm. 125-133.

³⁵ Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1999, hlm. 2.

manfaatnya, menghindari makan terlalu banyak, dan membatasi pergaulan hanya dengan orang yang bermanfaat bagi belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. Aly, "Tujuan Pendidikan Islam, dalam Bahan Ajar P3I" pada 10 Agustus 2010.
- [2] A. J. Khalaf, "al-Qadi Badr al-Din Ibn Jama'ah: Hayatuhu wa Asaruhu". Karachi: Jami'ah al-Dirasat al-Islamiyyah, 1988.
- [3] A. Nata, "Metodologi Studi Islam", Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.
- [4] A. Nata, "Filsafat Pendidikan Islam", Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- [5] A. Syamadin, "al-Fikr al-Tarbawi 'ind Ibn Sahnun wal-Qabisi", Beirut: Dar al-Kitab al-Alim, 1990.
- [6] B. D. I. Jama'ah, "Tazkirah al-Sami' wal-Mutakallim fi 'Adab al-'Alim wal-Muta'allim" Diedit oleh Muhammad Mahdi al-'Ajmi, Beirut: Dar al-Basyar al-Islami, 2008.
- [7] B. D. I. Jama'ah, "Tazkirat al-Sami' wa al-Mutakallim fi 'Adabi al-'Alim wal-Muta'allim" Diedit oleh Muhammad Hasyim al-Nadawi, Hyderabad: Da'irah al-Ma'arif al-Usmaniyyah, 1354.H.
- [8] B. D. I. Jama'ah, "Tazkirat al-Sami' wa al-Mutakallim fi 'Adab al-'Alim wal-Muta'allim" Diedit oleh, 'Abd Amir Syams al-Din. Beirut: Dar Iqra', 1986.
- [9] H. Asari, "Etika Akademis Dalam Islam: Studi tentang Kitb Tazkirat al-Sami' wa al-Mutakallim Karya Ibn Jama'ah. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008.
- [10] Komaruddin, Metode Penelitian Kualitatif, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1991
- [11] M. H. Asy'ari. "'Adab al-'Alim wal-Mutakallim fima Yahtaj ilaihi fi Maqamat Ta'limihi" Jombang: Maktabah al-Turas al-Islami, 1415.H.
- [12] R. C. Bodgan, dan S. K. Biklen, "Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods", London: Allyn and Bacon, 1998.
- [13] S. Suryabrata, "Metode Penelitian" Jakarta: Rajawali Press, 1998.
- [14] Suwito, Sejarah Sosial Pendidikan Islam, Jakarta: Logos Publishing House, 2008.